



**TOSHIHIKO IZUTSU DAN MAKNA SEMANTIK ATAS DIN
DALAM AL-QUR'AN: STUDI BUKU RELASI TUHAN DAN
MANUSIA**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.269>

Ahmad Faaza Hudzaifah^{1*}, Ahmad Fauzi²⁾

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹faazakhudzaifah4@gmail.com, ²ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

Abstract

In the book Al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadhi al-Qur`an al-Karim, Al-Baqi mentions that the word Dīn in the Qur'an is found 92 times, which is located in 82 different verses. With so many Din words, it becomes a problem in itself when it is generally understood to be only "religion". Through a qualitative-descriptive approach, this paper will analyze the meaning of din using Izutsu's semantic theory. The reason for choosing Izutsu, according to the author, is based on its unique semantic bid method, besides that Izutsu himself is a non-Muslim scholar so it is hoped that it can provide an outsider's perspective in looking at this problem. The primary data in this study were taken from the book on "Relasi Tuhan dan Manusia" by Izutsu. This book is the main reference in understanding Izutsu's semantic thinking, including regarding the semantic meaning of the term Din in the Qur'an. The result of this study is that Izutsu and his semantic thoughts about din in the Qur'an in the previous sections, it can be concluded that Izutsu with his semantic approach. Trying to trace the development of the meaning of din through jahiliyyah poems that end with Din in Izutsu's understanding is rooted in the meaning of revival and obedience.

Keywords: Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an Semantics, Din, Awakening, Obedience.



Abstrak

Dalam kitab *Al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadhi al-Qur`an al-Karim*, Al-Baqi menyebut bahwa kata *Din* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 92 kali, yang terletak pada 82 ayat yang berbeda. Dengan sangat banyaknya kata *Din* tersebut, ia menjadi persoalan tersendiri ketika umum dimaknai hanya sebatas "agama". Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, tulisan ini akan menganalisis makna *din* menggunakan teori semantik Izutsu. Alasan pemilihan Izutsu, menurut penulis, didasarkan pada metode tawaran semantiknya yang terbilang unik, samping itu Izutsu sendiri merupakan sarjana non-muslim sehingga diharapkan dapat memberi sudut pandang *outsider* dalam memandang masalah ini. Data primer dalam penelitian ini, diambil dari buku *relasi Tuhan dan Manusia* karya Izutsu. Buku ini menjadi rujukan utama dalam memahami pemikiran semantika Izutsu, termasuk mengenai makna semantik term *Din* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini ialah bahwa Izutsu beserta pemikiran semantiknya tentang *din* dalam Al-Qur'an pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Izutsu dengan pendekatan semantiknya. Berusaha melacak perkembangan makna *din* melalui syair-syair *jahiliyyah* yang berakhir kepada *Din* dalam pemahaman Izutsu berakar kepada makna kebangkitan dan kepatuhan.

Kata kunci: *Toshihiko Izutsu, Semantik Al-Qur'an, Din, Kebangkitan, Kepatuhan.*



A. PENDAHULUAN

Dalam kitab *Al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadhi al-Qur`an al-Karim*, Al-Baqi menyebut bahwa kata *Dīn* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 92 kali, yang terletak pada 82 ayat yang berbeda. (Muhammad Fuad, 1949, p. 242). Dengan sangat banyaknya kata *Din* tersebut, ia menjadi persoalan tersendiri ketika umum dimaknai hanya sebatas "agama". (F Fauzan, 2021, p. 120-129). Faktanya, ada banyak sekali makna lain dari kata *Dīn*. Kata *Dīn*, berakar pada kata *dāna-yadīnu* yang memiliki banyak sekali makna. Penulis mengklaster dua definisi *Dīn*, definisi yang teratur dan tidak teratur. Dalam klaster pertama, *Dīn* dapat bermakna *sasa* (mengatur), *malaka* (memiliki), *qahara* (memaksa), *hakama* (menghukumi), *qadha* (memutuskan), *hasaba* (menghitung), *jaza* (memberi imbalan) dan *ada* (terbiasa). ('Alī Al-Fārūqī, 1963, p. 814-815). Di samping itu, terjadi perbedaan yang kontras antara klaster pertama dan kedua. Dalam klaster kedua, *Dīn* berarti *'atha`a* (mentaati) dan *ittakhadzahu ad-Dīn* (menjadikan sesuatu sebagai agama). (M. Kholid Muslih, 2018, p. 33). Pendapat kedua ini, mewakili dari definisi *Din* sebagai 'agama' yang dikenal luas.

Dari banyaknya definisi tersebut di atas, tidak mengherankan kajian yang berfokus menggali makna kata *Dīn* cukup banyak dilakukan. Namun, sejauh ini, penelitian terhadap kata *Dīn* memang belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu selalu didasarkan pada kaidah linguistik untuk menganalisis kata *Dīn*. Akan tetapi, penulis mengklaster pendekatan yang ada dalam menganalisis makna *din*, menjadi dua tipe kajian. *Pertama*, penelitian yang menganalisis pemikiran suatu tokoh / mufassir, seperti yang dilakukan oleh Fauzan (F Fauzan, 2021, p. 120-129), Furqan dan Khairatur (Furqan dan Khairatur Ridhatilla, 2022, p. 115-132)). *Kedua*, kajian yang membahas makna *Dīn* dengan menggunakan analisis linguistik (kebahasaan) dengan beragam pendekatan, baik menggunakan semantik, tafsir, semiotika dsb. Seperti yang dilakukan oleh Rofiq (Rofiq Nurhadi, 2016), Miftah (Mochammad Miftachul Ilmi, 2019, p. 30-41). Dua tipe kajian ini telah memberikan pencerahan terhadap perdebatan makna *Dīn* dalam al-Qur'an. Akan tetapi, kajian yang menggunakan sudut pandang semantik Izutsu, sejauh penelusuran penulis, masih sangat minim. Padahal, hemat penulis, teori Izutsu sangat tepat digunakan untuk melihat fenomena ini, terutama melacak perkembangan makna *din* itu sendiri. Posisi artikel ini, menjadi pelengkap dari kajian-kajian terdahulu yang sudah ada.

Lalu, bagaimana pandangan Izutsu mengenai *Dīn*. Izutsu dalam bukunya mengatakan, kata *Dīn* ialah, salah satu kata paling kontroversial di dalam al-Qur'an. Mengapa? Karena dalam al-Qur'an sendiri *Dīn* memiliki dua makna yakni agama dan pengadilan. Definisi 'agama' berasal dari bahasa Persia sedangkan



'pengadilan' berasal dari bahasa Ibrani. Menurut Izutsu *Dīn* adalah salah satu kata kunci yang sulit untuk dipecahkan secara semantik, apalagi secara etimologis juga tidak jelas karena apa yang dihadapi ialah satu suku kata sederhana, tetapi kenyataannya ada lebih dari satu suku kata yang memiliki bentuk yang sama. Maka, inilah problem utama yang berusaha dijawab tulisan ini.

Kontribusi utama penelitian ini adalah akan menggali makna *Dīn* menurut semantik Izutsu. Kebaruan artikel ini, terletak dalam melihat posisi semantik Izutsu dalam perdebatan wacana term *Dīn* dalam al-Qur'an. Ada tiga alasan utama untuk melihat cara pandang Izutsu dalam masalah ini. *Pertama*, metode tawaran Izutsu terbilang unik dan kontroversial, ia menawarkan sebuah pendekatan semantik yang mempertimbangkan perkembangan makna melalui syair-syair *jahiliyyah*. (Machasin, pengantar dalam buku "*Relasi Tuhan Dan Manusia*", 1997, p. xv). *Kedua*, term *din* memang menjadi isu yang dianggap sebagai kata yang sulit dan kontroversial oleh Izutsu, hal ini menjadi menarik untuk melihat pandangan Izutsu jika kita melihat kedalamannya dalam menganalisis ayat al-Qur'an menggunakan semantik. *Ketiga*, Izutsu merupakan sarjana non-muslim yang paling tidak merepresentasikan sudut pandang *outsider* dalam memandang masalah ini.

B. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) sehingga langkah kerja yang ditempuh ialah melihat karya-karya tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Karya Izutsu *God and Man In The Qur'an*, yang versi terjemahannya adalah *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al-Qur'an*, menjadi objek utama penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah berbagai literatur yang terkait dengan topik kajian. Data-data tersebut akan dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teori utama yang digunakan sebagai alat analisa data ialah teori semantik Toshihiko Izutsu. Langkah kerja yang akan dilakukan ialah "empat langkah kerja semantik izutsu". *Pertama*, mencari makna dasar kata dan makna relasional. *Kedua*, melacak makna sinkronik dan diakronik pada kata tersebut. *Ketiga*, dan melihat bagaimana penggunaannya dalam periode pra-Qur'anic, Qur'anic dan pasca Qur'anic. *Keempat*, menemukan pandangan dunia Qur'ani terhadap kata tersebut atau yang disebut dengan *Weltanschauung*.

C. HASIL DAN ANALISIS

BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU

Sebelum mendiskusikan pemikirannya, penting penulis memperkenalkan siapa itu Toshihiko Izutsu, sehingga dapat dipahami sosok yang sedang didiskusikan dalam artikel ini. Izutsu, seorang pakar semantik al-Qur'an, lahir di Tokyo, Jepang, 4 Mei 1914. Ia dikenal luas karena tawarannya terhadap pendekatan semantik yang cenderung berbeda dari teori yang sudah ada. Izutsu sebenarnya merupakan seorang non-muslim dan berasal dari keluarga penganut ajaran buddha.



Perkenalannya dengan Islam, dimulai sejak ia sekolah menengah atas, ditandai dengan ketertarikannya untuk belajar bahasa Arab dan Turki. Perkembangan intelektual keislamannya semakin berkembang semenjak pertemuannya dengan sarjana muslim bernama Musa Carullah Bigiyef. Sejak itu, ia mulai mempelajari kitab-kitab berbahasa arab, syair-syair jahiliyah, dan teks-teks keislaman lainnya. Puncaknya, ketika ia menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang. (Ahmad Sahidah, 2018, p. 145).

Pengembaraan izutsu dalam bidang akademis, bermula, ketika ia menempuh studi ekonomi di Keio University, Tokyo. Tidak sampai selesai, ia berpindah ke jurusan bahasa inggris hingga sarjana. Setelah lulus, Izutsu mulai menjadi asisten riset dan menjadi dosen di kampus yang sama. Berkat kecerdasannya, ia memperoleh gelar Profesor madya pada tahun 1954. Dapat dikatakan, Izutsu berhasil menjadi dosen yang cemerlang. Perpindahan-perpindahan yang dilakukan Izutsu dari satu negara ke negara lain, menandakan para sarjana mengakui keilmuannya. Izutsu pernah menetap di Mesir dan Lebanon (1959-1961), diminta oleh Wilfred Cantwell Smith menjadi profesor tamu di McGill Canada (1962-1968), menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy Teheran (1975-1979), dan masih banyak tempat atau kampus lainnya. (Albayrak, 2012, p. 73-106).

Fokus kesarjanaan Izutsu ialah, analisis bahasa terhadap teks-teks keagamaan, terkait weacana keislaman Izutsu seringkali melakukan analisis struktural terhadap al-Quran. Hal ini terlihat dari karya-karyanya seperti, (1) *Ethical Theory of Zamakhsyari* (1940), (2) *Revelation and Reason in Islam* (1944), (3) *Revelation as a Linguistic Concept in Islam* (1954), (4) *Muhammad and the Koran* (1957), (5) *Koran and the Arabians Nights* (1958), (6) *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranis Weltanschauung* (1964), (7) *The Concept Belief in Islamic Philosophy: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (1966), (8) *Ethico-religious Concept in the Qur'an* (1966), (9) *The Structure of the Ethical Terms in the Koran* (1972), (10) *Reading the Qur'an* (1983). Dari karya-karya Izutsu di atas, dapat kita simpulkan ketertarikan dan keilmuan Izutsu sangatlah luas terutama dalam bidang al-Qur'an. Tidak hanya itu, ia juga diakui oleh sarjana-sarjana muslim secara luas.

Ada banyak tokoh yang memberi penilaian menarik mengenai Izutsu, seperti Sayyed Hossein Nasr yang berpendapat bahwa Izutsu merupakan tokoh yang sangat penting yang meneliti islam dari perspektif non-muslim secara serius. Nasr juga menyebut Izutsu sebagai seseorang yang diberi bakat luar biasa, karena kepiawaiannya dalam menghubungkan ide-ide filsafat dengan



teks.(Fahimah, 2020) Machasin turut memuji Izutsu dengan mengatakan metode yang ditawarkan Izutsu berbeda dari pendekatan yang diambil muslim selama ini dalam mengkaji al-Qur'an. Pendapatannya relatif baru karena menggunakan sastra Arab klasik sebagai data dalam menganalisis teks al-Qur'an. (Machasin, pengantar dalam buku "*Relasi Tuhan Dan Manusia*", 1997, p. xv)

BUKU RELASI TUHAN DAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Buku relasi Tuhan dan Manusia dalam al-Qur'an yang terbit di penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta tahun 1997, merupakan buku terjemahan dari yang berjudul *God and Man in The Koran; Semantics of The Koranic Weltanschauung*, diterbitkan di Keio University, di Minatoku Tokyo pada 2002. Buku ini membahas mengenai tawaran Izutsu dalam melakukan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an yang berusaha untuk mencari pandangan dunia Qur'ani Weltanschauung. Didasarkan pada hasil kuliahnya pada McGill University, Montreal. Buku ini menghadirkan pendekatan baru, dalam memahami islam dari sudut pandang sarjana non-muslim yaitu, pendekatan semantik-linguistik. Menurut Machasin, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahwa paparan buku ini penting ketika menggambarkan perkembangan konsep-konsep atau istilah-istilah kunci pada kurun waktu tertentu. Mengingat istilah-istilah yang ada sering berubah-ubah tergantung konteks dan waktu. Dan terkadang pula, Izutsu menambahkan sudut pandang lain seperti sudut pandang ilmu tertentu, filsafat tasawuf. Kalam dan tradisi pemikiran lainnya. (Machasin, pengantar dalam buku "*Relasi Tuhan Dan Manusia*", 1997, p. xv)

Bab pertama buku ini membahas semantik al-Qur'an menurut Izutsu, keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan makna relasional, kosa kata dan *Weltanschauung*. Bab kedua, menjelaskan mengenai sejarah istilah-istilah kunci al-Qur'an. Yang dalam hal ini ialah, makan sinkronik dan diakronik semantik serta sistem masa Qur'an dan pasca al-Quran datang. Bab ketiga, mendeskripsikan konsep dasar dari Qur'anic Weltanschauung (pandangan dunia qurani). Terdiri dari, Tuhan dan manusia, Komunitas muslim, Yang ghaib dan nyata, Dunia sekarang dan hari akhir, Konsep-konsep eskatologi. Bab keempat, membahas kata Allah, bagaimana makna dasar dari kata Allah dan makna relasionalnya. Konsep kata Allah dalam arab pagan, Yahudi dan kristen, konsep yahudi dan kristen mengenai Allah dalam pagan pagan arab, Allah sebagai bagian dari hanifs.

Bab kelima, membahas mengenai relasi ontologis antara Tuhan dan Manusia. Bagaimana konsep diciptakannya manusia dan tujuan manusia itu sendiri. Bab keenam, menelaah mengenai relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia yang disini dimaksudkan dengan non-linguistik

Ahmad Faaza Hudzaifah dan Ahmad Fauzi : Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia



komunikasi. Tanda-tanda Tuhan, hidayah, berdo'a sebagai bagian dari komunikasi. Bab ketujuh, menelaah mengenai relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia yang disini dimaksudkan dengan komunikasi melalui linguistik. Perkataan Tuhan (kalam allah), arti sesungguhnya dari kata wahyu, struktur semantik dari turunnya wahyu (revelation), turunnya wahyu dalam bahasa arab (*revelation*), dan doa. Bab kedelapan membahas mengenai jahiliyyah dan islam. Dari hilm to islam, konsep agama (din) sebagai obedience. Bab kesembilan, membahas mengenai relasi etika antara Tuhan dan Manusia. Seperti ampunan tahun, hukuman tuhan dan *wa'ad dan wa'id*.

SEMANTIK DALAM PANDANGAN IZUTSU

Semantik al-Qur'an selalu berkaitan dengan kaidah kebahasaan. Cabang linguistik ini, berkuat terhadap makna dari suatu kata, khususnya kosakata di dalam al-Qur'an. Kelebihan metode ini ialah, dapat melakukan analisis yang mendalam dan menemukan makna baru terhadap suatu kosakata. Sedangkan kekurangannya, teori semantik terlalu bercabang dan bersifat subjektif. Hemat penulis, hal ini terjadi karena masing-masing tokoh memiliki ciri khas dan metodenya sendiri dalam menggunakan semantik sebagai alat analisis. Sebagaimana yang lain, Izutsu, tokoh studi Qur'an asal Jepang, yang menawarkan pembacaan semantiknya, yang disebut sebagai Semantik al-Qur'an Izutsu. Ia berusaha menyatukan ilmu semantik yang tidak teratur tadi, menjadi suatu ilmu yang rapi dan teratur. (Izutsu, 1997, p. 2)

Menurut Izutsu, dalam bukunya *God and Man In the Quran*. Kosakata dalam al-Qur'an sangat kaya dan banyak sekali. Seringkali juga mengalami perubahan, seperti kata *ikhlas*. Kata *ikhlas* pada masa pra-al-Qur'an umumnya berkaitan dengan diskursus ketuhanan, sedangkan setelah al-Qur'an datang, kata *ikhlas* diartikan sebagai melakukan perbuatan hanya untuk mencari rida Allah semata. Problem penting lainnya, ialah banyaknya derivasi dan makna yang berbeda dari suatu kata. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Syafiq, ia menemukan kata *daraba* dapat diartikan memukul dan dalam konteks yang lain dapat bermakna bepergian. (Syafiq, 2022, p. 1-5)

Semantik merupakan sebuah teori dalam ilmu bahasa yang digunakan untuk mengungkap makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata, sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang *author*. Beberapa tokoh mencoba untuk membawa pendekatan ini ke dalam diskursus Qur'an, yang disebut dengan semantik al-Qur'an. Teori ini dinilai cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu

Ahmad Faaza Hudzaifah dan Ahmad Fauzi : Toshihiko Izutsu Dan Makna Semantik Atas Din Dalam Al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan Dan Manusia



balaghah yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya. Perbedaan yang signifikan terdapat pada perkembangannya, semantik berkembang di Barat dan *Balaghah* di Timur dari kalangan orang Islam itu sendiri. Toshihiko Izutsu dapat dikatakan merepresentasikan pandangan Barat, orang non-muslim yang mengkaji keislaman, melalui tawaran semantiknya.

Semantik menurut Izutsu ialah, kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang akhir sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dan jika ditarik kepada Semantik al-Qur'an berarti harus dipahami bahwa tujuannya ialah, mencari *Weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani.

Jika kita melihat karya-karya Izutsu, ia secara konsisten menggunakan analisis semantik untuk memahami al-Qur'an. Penggunaan analisis semantik Al-Qur'an dapat dipertimbangkan sesuatu yang "baru" dalam penafsiran Al-Qur'an. Analisis semantik yang Izutsu usulkan adalah salah satu upaya yang diperlukan, karena hakikatnya, telah banyak metode dan pendekatan alternatif telah diadopsi penafsir modern untuk melengkapi metode interpretatif dan merupakan metode penafsiran yang sangat penting bagi umat Islam untuk dapat memahami dan menerapkan pesan-pesan Allah dalam segala hal yang nantinya tujuan yang ingin dicapai ialah Al-Quran sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. (Hamidi, 2009, p. 9.)

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan. Pengertian dari makna dasar adalah suatu makna kata yang selalu melekat pada kata tersebut, di manapun kata itu diletakkan, tanpa melihat kata lainnya, yang bersifat individual dan terpisah. Suatu kata yang diambil sendiri (individual) atau terpisah, dia memiliki makna yang selalu terbawa di manapun ia diletakkan, dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang disebut sebagai makna dasar. Makna ini adalah makna asli dari sebuah kata. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain ialah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. (Izutsu, 2003, p. 11)

Sedangkan, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif, yang ditambahkan pada makna kata yang sudah ada sebelumnya dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam suatu bidang



khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasional suatu kata adalah ketika kata itu diperkenalkan dan disandingkan dalam suatu bidang khusus bersama konsep-konsep kata yang lain dan unsur-unsur semantik serta diberikan posisi yang jelas. Kemudian, unsur-unsur ini memberikan pengaruh yang akhirnya memodifikasi makna dasar dari suatu kata. Hasil dari modifikasi dan proses perkembangan inilah yang disebut sebagai makna relasional. (Izutsu, 2003, p. 12).

MAKNA *DIN* MENURUT SEMANTIK IZUTSU

Sebagaimana yang telah dijabarkan di pendahuluan *din* dalam al-Qur'an menurut al-Baqi terulang sebanyak 92 kali. Ayat-ayat tersebut terulang pada 82 ayat yang berbeda. Penulis akan menjelaskan ayat-ayat tersebut muncul dalam surat apa saja. Al-Baqi, dalam kitabnya, membagi kata *din* menjadi 7 bentuk kata. Yakni, ad-Diinu, Daynin, diynin, diynihi, diinuhum, diynan, diinukum, diinihi. Semuanya berasal dari kata *din* namun memiliki makna konteks yang berbeda-beda. (al-Baqi, 1949, p. 268-269). Untuk lafaz *ad-Diinu* itu sendiri, menurut al-Baqi muncul 36 kali dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut ialah: QS. Al-Ahzab: 5, QS. Al-Shaffat: 20, QS. Al-Shad: 78, QS. Al-Zumar: 2, 3, 11, QS. Al-Ghafir: 5,6, 14, QS. As-Syuuro 13, 13, 21, QS. Al-Fath 28, 28, QS. Al-Dzariyah: 6, 12, QS. Al-Waqi'ah: 52, QS. Al-Mumtahanah: 8, 9, QS. As-Shaff: 9, 9, QS. Al-Ma'arij: 26, QS. Al-Muddatsir: 46, QS. Al-Infithar: 9,10,17,18, QS. Al-Muthoffifin: 11, QS. Al-Tiin: 8, QS. Al-Bayyinah: 5, 5, QS. Al-Ma'un: 1, QS. Al-Nashr: 2, QS. Al-Kafirun: 6, QS. Ali-Imran: 85, QS. An-Nisa: 125, QS. Al-Ma'idah: 3.

Selanjutnya untuk lafaz *daynin*, muncul 2 kali, yakni QS. An-Nisa: 11,12, QS. Al-Fatihah: 4. Untuk lafaz *ad-Diyanu*, muncul 26 kali, yakni QS. Al-Baqarah: 132, 193, 256, QS. Ali Imran: 19, 83, QS. An-Nisa: 46, QS. Al-A'rof: 29, QS. Al-Anfal: 39, 72, QS. Al-Taubah: 11, 29, 33, 33, 36, 122, QS. Al-Yunus: 22, 105, QS. Al-Yusuf: 40, 76, QS. Al-Hijr: 35, QS. Al-Nahl: 52, QS. Al-Hajj: 78, QS. Al-Nur: 2, QS. As-Syu'aro: 82, QS. Al-Ankabut: 65, QS. Al-Rum: 30, 30, 43, QS. Luqman: 32. Untuk lafaz *diyinihi*, muncul 1 kali, yakni QS. Al-Maidah: 54. Untuk lafaz *diinuhum*, muncul 15 kali, yakni QS. Ali Imran 24, QS. An-Nisa: 146, QS. Al-An'am: 70,137, 159, QS. Al-A'rof: 51, QS. Al-Anfal: 49, QS. Al-Nur: 25, 55, QS. Ar-Rum: 32, QS. Yunus: 104, QS. Az-Zumar 14, QS. Al-Shaffat: 53, QS. Al-Waqiah: 86. Untuk lafaz *diynan*, muncul 1 kali, yakni QS. Al-An'am: 161. Untuk lafaz *diinukum*, muncul 10 kali, yakni QS. Al-Baqarah: 217, QS. An-Nisa: 171, QS. Al-Ma'idah 3, 3, 57, 77, QS. At-Taubah: 12, QS. Al-Ghafir: 26, QS. Al-Hujurat: 12, QS. Al-Kafirun: 6.



Untuk lafaz *diinihi* muncul 1 kali, yakni QS. Al-Baqarah: 217.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas. Terlihat, ada 7 variasi kemunculan kata *Din* dalam al-Qur'an. Yang bisa kita simpulkan ialah, banyaknya kemunculan kata *Din* dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an, menunjukkan pentingnya *Din* untuk dikaji mengingat ia banyak muncul dan memiliki variasi yang berbeda pula maknanya. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan dikemukakan mengenai pemahaman makna tentang *din* dalam Al-Qur'an.

Pemahaman Mufassir tentang *Din* dalam Al-Qur'an.

Sebelum mendiskusikan pemahaman Izutsu mengenai makna *din* dalam Al-Qur'an, penting dikemukakan mengenai pemahaman *din* menurut tokoh atau penafsir Al-Qur'an lainnya. Hal ini bertujuan untuk melihat dinamika keragaman pemahaman yang muncul terhadap term *din* tersebut. Dari situ kemudian akan dapat diketahui kekhasan dari pemahaman Izutsu atas term *din* dalam Al-Qur'an, khususnya yang termuat dalam bukunya, *Relasi Manusia dengan Tuhan*. Dalam konteks ini, Buya Hamka dalam kitabnya, *Tafsir Al-Azhar*, menafsirkan kata *ad-Din* sebagai 'agama'. Kata *ad-Din* ialah biasa diartikan ke dalam bahasa kita dengan 'agama'. Menurut Buya Hamka *ad-Din* dalam bahasa Arab ialah *tha'at*, Tunduk dan juga balasan. Maka dari itu, seringkali kata *ad-Din* muncul dalam arti lain yakni Hari pembalasan, disandingkan dengan kata *al-Yaum*, *yaumuddin*. Lebih jauh, definisi *din* (agama) menurutnya ialah semua perintah syariat yang dipikulkan terhadap muslim *mukallaf*. (Buya Hamka, 1986, p. 732).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah mengatakan, kata *Din* mempunyai banyak definisi. Diantaranya ialah, ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, dan agama. Menurut Quraish Shihab, semua kata tersebut saling terhubung dan maka dari itu wajar jika seseorang bersikap tunduk dan taat yang otomatis mereka akan memperhitungkan seluruh ajaran dan amalnya yang nantinya memperoleh balasan ganjaran. Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Majid karya Hasbi as-Shiddiqi, ia menafsirkan kata *Din* dalam bahasa Arab mempunyai beberapa makna. Pembalasan, ketaatan dan tunduk. Lebih jauh, ia sepakat dengan Buya hamka di mana *Din* ialah suatu kumpulan beban yang dalam hal ini yakni syariat sebagai sarana para hamba menaati Tuhannya karena para hamba ditugaskan untuk tunduk dan patuh. (M. Quraish Shihab, 2011, p. 40).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Konsep *Din* menurut al-Attas didasarkan pada makna mendasar dari kata *Din* itu sendiri. Kata *din* yang berasal dari kata *din* memunculkan berbagai kata



seperti *dayn* (hutang). Selain itu, kata *dana* juga memunculkan bentuk sebagai Madinah (kota), kehidupan dalam peradaban, kehidupan sosial yang diatur oleh hukum, peraturan, keadilan dan kekuasaan. Kota (madinah) ini memiliki seorang penguasa atau hakim, bernama *Dayyan* yang masih berhubungan dengan kata lain yaitu *maddana*, membangun kota atau peradaban. Dari kata *maddana* muncul istilah *tamaddun* yang berarti peradaban. Atas dasar itu, dari sudut pandang al-Attas, konsep *dīn* berbeda dengan makna kata atau ungkapan “agama” yang digunakan sebelumnya, terutama dalam konteks yang digambarkan dalam ungkapan Islam atau agama Islam.

Ibnu Katsir mengatakan, lafal *al-din* menunjukkan makna bahwa mereka tidak diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan mengembalikan ketaatan kepada-Nya melalui (realisasi) agama. Allah memerintahkan Ahli Kitab hanya untuk beribadah kepada-Nya, mensucikan agama mereka benar-benar menyembah hanya kepada-Nya dan beralih dari politeisme ke monoteisme. (Ibnu Katsir, p. 354). Singkatnya, Ibn Katsir berpendapat *din* berarti kepatuhan. Sedangkan agak berbeda dari pendapat-pendapat sebelumnya, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan lafaz *al-din* ialah dengan sebuah keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. (al-Zuhaili, 2013, p. 618).

Berbagai pemahaman tentang makna term *din* dalam Al-Qur'an di atas memberi gambaran bahwa para ulama yang menafsirkan *din*, umumnya sepakat dengan definisi *din* sebagai agama. Kepatuhan, ketaatan, dan keikhlasan juga menjadi salah satu definisi dalam perdebatan mengenai term *ad-Din*.

MAKNA AD-DIN MENURUT IZUTSU DALAM BUKU *RELASI TUHAN DAN MANUSIA*

Menurut Izutsu dalam bukunya *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an*, *din* merupakan salah satu kosa kata yang paling sulit untuk didefinisikan. Dalam arti lain, *Din* bukanlah suatu konsep kata yang sederhana. Konsep *din* mengandung dua nilai semantik yang sangat penting yaitu, “kepatuhan” (*ta'ah*) dan kehambaan (*'ubudiyah*). Namun, hubungan konsep ini masih belum jelas. Sebagaimana yang telah dijabarkan penulis dalam bagian sebelumnya, di mana banyak ulama menafsirkan *din* sebagai kepatuhan dan sebagian menjadi agama. Analisis Izutsu di sini akan mengarah kepada bagaimana kedua konsep ini saling terkait dan bagaimana hal itu bisa terjadi. (Izutsu, 1997, p. 244).

Dalam Al-Qur'an, kata *din* mempunyai dua makna penting yaitu, agama dan pengadilan. *Pertama*, definisi agama didapatkan dari bahasa Persia era pertengahan. *Kedua*, makna pengadilan



bersumber dari bahasa Ibrani. Di sisi lain, literatur Arab pra Islam juga turut menjelaskan tiga makna akar dari kata *Din*, pertama ialah adat istiadat atau kebiasaan kedua kebangkitan dan ketiga kepatuhan.¹ Menurut Izutsu, perkembangan kata *Dīn* mengalami tiga makna, yakni, adat -istiadat / kebiasaan, kebangkitan dan kepatuhan. Makna pertama, tidak Izutsu bahas secara tuntas karena menurutnya tidak berhubungan dengan tema yang ia bahas dalam bukunya. Berbeda dengan makna kedua dan ketiga, semuanya masih berkaitan yaitu, makna kebangkitan dan kepatuhan. Sebagaimana di dalam satu syair jahiliyah yakni *Dīn* dimaknai adat istiadat atau kebiasaan. (Izutsu, 1997, p. 255).

“Orang-orang di sekitarku semuanya tertidur pulas. Lalu, kedukaan datang lagi melanda diriku kebiasaan *Dīn* ku pun datang kembali kurasakan seakan-akan di antara tulang rusuk di Dadaku yakni di dalam dadaku terdapat sebuah tali kecapi yang Terentang yakni dadaku bersuara sedus dan seperti suara tali yang Terentang pada alat musik”.

Sedangkan makna yang kedua adalah kebangkitan. Izutsu memberikan contoh syair pra Islam lagi, yang berbunyi:

“yakni kami bersabar menghadapi kesalahan mereka, tetapi ketika kesalahan mereka keterlaluan dan terang-terangan. Maka kami mengambil sikap bertahan. Kemudian, kami membangkitkan (*Dīna*, bentuk verbal yang berkaitan dengan *Dīn*). Mereka sebagaimana mereka kelak membangkitkan kami yakni mereka telah menyalahi kami. (Izutsu, 1997, p. 255).

Al-Qur'an juga menggunakan makna yang sama di dalam QS. As-Saffat: 53.

عِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ءَأِنَّا لَمَدِينُونَ

“Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?”

Menurut Izutsu, *Dīn* ini ialah kata-kata yang bisa disebut sebagai *addad*, yakni kata yang memiliki dua makna yang berlawanan dengan kata lain *Dīn* memiliki dua wajah yang berlawanan: satu positif dan satu negatif. Di satu sisi menundukkan dan menekan pemerintah dengan kekuatan dan di makna yang negatif ialah menyerah, patuh, dan tunduk. Maka dari itu, di beberapa kasus



kata *Dīn* ditafsirkan dengan *Qahr*, yakni orang yang menggunakan kekuatan superheronya untuk menundukkan orang lain, ketika kita melihat sajak pra-Islam. *Dīn* dalam konteks wewenang itu ketika dipakai oleh *Amr* atau pemerintah dan *Dīn* dalam konteks kepatuhan dan penyerahan dipakai oleh manusia. Ketika kita melihat QS. An-Nahl ayat 52 maka *Dīn* di sini memiliki makna ganda yang satu bermakna kemutlakan dari kekuasaan Allah SWT dan yang satu bermakna kepatuhan dari manusia.

Definisi ketiga yaitu Konsep kepatuhan, hemat Izutsu, mungkin merupakan asal-usul makna agama yang dikaitkan dengan kata *Dīn*. Ayat-ayat tersebut yang terkait ialah:

QS. Yunus: 104.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَقَّأَكُم بِوَأْمَرٍ أَن تَأْكُونُوا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman."

QS. Az-Zumar: 11.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

Dari kedua ayat tersebut, Izutsu meyakini ada hubungan batin yang mendalam antara kata *dīn* dan *abada*. Sebagaimana, *din* digandeng dengan kata *abada* dan dimaknai sebagai memurnikan ketaatan kepada Allah SWT dalam menjalankan agama. Terlebih lagi, *din* seringkali dikaitkan dengan kata islam dan islam itu awalnya bukan bermakna agama, tetapi wujud manusia sebagai hamba Allah yang menyerah. (Izutsu, 1997, p. 251).

Din dalam pemahaman Izutsu berakar kepada makna kebangkitan dan kepatuhan. Makna kebangkitan mengarah kepada pihak yang memiliki kekuatan lebih, sehingga mampu menekan atau menundukkan pihak lain. Sementara makna kepatuhan mengarah kepada pihak yang lemah, tak



berdaya, sehingga senantiasa mengalami ketergantungan sekaligus kepasrahan dari pihak. Dua makna yang dihasilkan oleh Izutsu, berdasarkan teori semantiknya, memperlihatkan perbedaannya dengan makna-makna yang dihasilkan oleh tokoh atau penafsir lainnya, khususnya yang telah dikemukakan terdahulu. Dengan kata lain, makna *din* yang dipahami saat ini sebagai *agama*, dalam analisis semantik Izutsu merupakan pengembangan dari makna kepatuhan dan kebangkitan.

D. KESIMPULAN

Buku *Relasi Tuhan dan Manusia* memuat pemikiran Izutsu mengenai Semantik Al-Qur'an, yakni kajian semantik terhadap term-term atau konsep-konsep dalam Al-Qur'an. Di dalam buku tersebut, *Din* menjadi studi kasus oleh Izutsu, yang menghasilkan pemahaman yang berbeda sekaligus khas dari pemahaman-pemahaman dari para penafsir-penafsir, khususnya karena tidak memakai pemaknaan berbasis semantik. Dari berbagai paparan mengenai Izutsu beserta pemikiran semantiknya tentang *din* dalam Al-Qur'an pada bagian-bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Izutsu dengan pendekatan semantiknya. Berusaha melacak perkembangan makna *din* melalui syair-syair *jahiliyyah* yang berakhir kepada *Din* dalam pemahaman Izutsu berakar kepada makna kebangkitan dan kepatuhan.

Berbagai pemahaman tentang makna term *din* dalam Al-Qur'an di atas memberi gambaran bahwa para ulama seperti yang dijelaskan sebelumnya Buya hamka, Quraish Shihab dsb yang menafsirkan *din*, umumnya sepakat dengan definisi *din* sebagai agama. Sementara, pemahaman *din* menurut Izutsu merujuk kepada banyak sekali dinamika dan perbedaan dalam mendefinisikan kata *Din*. Dua makna yang dihasilkan oleh Izutsu, berdasarkan teori semantiknya, memperlihatkan perbedaannya dengan makna-makna yang dihasilkan oleh tokoh atau penafsir lainnya, khususnya yang telah dikemukakan terdahulu. Dengan kata lain, makna *din* yang dipahami saat ini sebagai *agama*, dalam analisis semantik Izutsu merupakan pengembangan dari makna kepatuhan dan kebangkitan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida Ismail, Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al-Adzim Juz 1*. Mesir: Dar Misr, n. d.
- al-Baqi', Muhammad Fuad Abd. (1949). *Al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadhi al-Qur`an al-Karim*. Darul Kutub al-Misriyyah,.
- Albayrak, İ. (2012). The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship. *Journal of Qur'anic Studies*, 14(1), 73–106. <https://doi.org/10.3366/jqs.2012.0038>
- Al-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an al-Majid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Tahānawī, 'Alī Al-Fārūqī. (1963). *Kashshāf Iştilāḥāt Al-Funūn (Al-Qāhirah: Al-Mu'assasah Al-Miṣrīyah Al-'āmmah Lil-Ta'līf Wa-Al-Tarjamah Wa-Al-Ṭibā'ah Wa-Al-Nashr*.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2013). *al-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayy al-Kattani. Jakarta: Kalibata Utara.
- Fahimah, S. (2020). "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu" : *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Fauzan, F. (2021): "Konsep Ad-Din Menurut Naquib Al-Attas," *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 2, no. 1 120–29, <https://doi.org/10.47887/amd.v2i1.26>.
- Hamka, Buya. (1986). *Tafsir Al Azhar Jilid 2*. Jakarta: Panjimas.
- Ilmi, Mochammad Miftachul. (2019), "Konsep Al-Dīn Dalam Alquran :Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4693>.
- Izutsu, Toshihiko. (1997). *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khairatur Ridhatillah dan Furqan, (2022) : "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1: 115–32, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>.
- Machasin, "Pengantar", dalam Toshihiko Izutsu. (1997). *Relasi Tuhan Dan Manusia*, terj. Tim Tiara Wacana Yogyakarta.
- Muslih, M. Kholid Et Al., (2018) .*Worldview Islam; Pembahasan Tentang Konsep-Konsep Penting Dalam Islam*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Nurhadi, Rofiq. (2016). "Relasi Makna Din, Millah, Syari'ah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama" (Universitas Gadjah Mada, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94275>).



Sahidah, Ahmad. (2018) .*God, Man, and Nature*. IRCiSoD, Yogyakarta.

Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*. Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati.